

## BAB V KESIMPULAN

Penulisan skripsi ini bertujuan menggambarkan bagaimana perjuangan kaum perempuan Indonesia dalam usahanya memperbaiki nasib kaum perempuan pada saat itu, dimana pada lapisan masyarakat bawah masih kurang tersentuh oleh pendidikan, adanya perdagangan perempuan, perkawinan yang dipaksakan dan berbagai macam permasalahan lain yang dihadapi oleh kaum perempuan.

Dengan adanya semangat kebangsaan yang tertanam dihati para pemuda Indonesia, hal itu juga yang menjadikan inspirasi didalam jiwa perempuan Indonesia untuk memperbaiki nasibnya. Selain itu, ketertindasan kaum Perempuan pada saat itu menjadi alasan juga mengapa adanya pergerakan kaum Perempuan, hal ini ditandai dengan banyaknya Perkumpulan perempuan yang terbentuk.

Menyadari akan peranannya yang sangat penting, kaum Perempuan dengan perlahan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap status sosialnya. pada awal pergerakan, kaum Perempuan bertujuan untuk meninggikan derajatnya terhadap kaum laki-laki. Dalam perkembangannya kegiatan kaum Perempuan ini berkembang menyesuaikan zaman, permasalahan perempuan ternyata lebih rumit bukan hanya sekedar permasalahan yang menyangkut kehidupan keluarga. Dijiwai oleh Sumpah Pemuda 1928 dan atas inisiatif 7 organisasi perempuan Indonesia, yaitu Wanita Utomo, Wanita Taman Siswa, Puteri Indonesia, Aisyiyah, Jong Islamieten Bond bagian perempuan, Wanita Khatolik, dan Jong Java bagian perempuan, maka pada tahun 1928 perkumpulan-perkumpulan perempuan ini mengadakan kongres, yang dikenal dengan Kongres Perempuan Indonesia Pertama.

Pada Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, masalah tentang perburuhan belum mendapatkan perhatian, usaha pemberantasan buta huruf serta pemberantasan perdagangan perempuan dan anak-anak juga belum dibicarakan. Kongres yang pertama hanya menitik beratkan pada hal-hal yang menyangkut dengan perbaikan kehidupan keluarga saja, misalnya perempuan dalam hukum perkawinan (Islam), mencegah perkawinan anak-anak, memberikan pendidikan

keterampilan dengan beasiswa. Pada Kongres Perempuan Indonesia yang kedua tema ini masih dibicarakan.

Adanya pembahasan mengenai perkawinan dalam hukum Islam, hal ini dikarenakan banyaknya praktek-praktek poligami yang dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Tuntunan Islam ini adalah berupa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki yang menginginkan untuk berpoligami, yaitu bisa berlaku adil, baik dalam pemenuhan kebutuhan jasadi maupun ruhani. Pada prakteknya, banyak laki-laki yang berpoligami yang justru menelantarkan anak istrinya, dengan pergi tanpa kabar. Maka dari itu adanya mosi tentang hukum Islam dalam perkawinan yang dikenal dengan Motie kepada Ra'jat Indonesia, yang didalamnya terdapat aspirasi dari perkumpulan-perkumpulan Perempuan yang merupakan perwakilan dari masyarakat.

Selain poligami, dibahas juga mengenai perkawinan anak-anak. Mencegah perkawinan anak-anak ini sangat penting, hal ini berkaitan dengan kualitas generasi yang akan datang. Menikah pada usia muda, banyak resiko yang harus ditanggung. Usia muda, memungkinkan belum terjadinya 'pematangan', baik secara fisik maupun mental. Bagi Perempuan, belum siapnya fisik jika ia hamil, maka akan berisiko pada janin yang dikandungnya, bahkan juga ibunya, bisa berupa keguguran (karena rahimnya belum siap), atau bahkan bisa mengakibatkan kematian bagi keduanya. Walaupun anak yang didalam kandungannya bisa dilahirkan, mental dari si ibu harus dipertimbangkan juga dalam mengasuh anaknya. Pola pikir yang masih kekanak-kanakan, pengalaman dalam merawat bayi yang kurang, dapat mempengaruhi kualitas dari anak tersebut. Hal ini yang nantinya akan dibahas pada Kongres Perempuan Indonesia, baik pada Kongres yang pertama kali pada tahun 1928 maupun pada Kongres yang kedua pada tahun 1935, mengenai peranan kaum Perempuan sebagai 'Ibu Bangsa'. Ibu Bangsa diartikan sebagai pembentuk watak kepribadian anak-anaknya yang nantinya akan menjadi generasi penerus perjuangan.

Menyadari akan pentingnya peranan seorang wanita dalam mencetak generasi baru, dibutuhkan suatu pengetahuan yang banyak, baik dalam hal kehidupan rumah tangga, maupun dalam kehidupan sosial. Pengetahuan tentang rumah tangga sangat penting, karena rumah merupakan tempat pertama seorang

anak mendapatkan pengajaran, dan pengajarnya (ibu) harus memahami seluk beluk kebutuhan seorang anak dan suami, terutama seorang anak. Pengetahuan tentang kehidupan sosial pun tidak kalah penting, karena anak akan keluar untuk berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi yang dimaksud akan disesuaikan dengan zaman yang ada. Pengetahuan ini bisa didapat melalui pendidikan yang layak untuk kaum Perempuan. Kongres Perempuan Indonesia, baik yang pertama maupun yang kedua, sangat menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan kaum Perempuan. Perbedaannya, pada K.P.I. pertama, pembahasan mengenai pendidikan hanya sebatas bagaimana meningkatkan keterampilan Perempuan dalam mengurus rumah tangganya, sedangkan pada K.P.I. II, pendidikan sudah pada tahap pengimplementasian bagaimana cara agar kaum Perempuan dapat memperbaiki nasibnya melalui baca dan tulis. Dibuatlah badan khusus untuk program pemberantasan buta huruf ini, yang mempunyai kewajiban mengajarkan kepada kaum Perempuan untuk bisa baca dan tulis.

Permasalahan kaum Perempuan sangatlah rumit, tidak sekedar permasalahan rumah tangga, tetapi juga permasalahan yang berhubungan dengan masalah sosial. Adanya Perburuhan dan Perdagangan manusia, terutama Perdagangan Perempuan dan Anak-anak, menjadi tema penting dalam K.P.I. II. Perburuhan yang terjadi pada saat itu sangatlah menyedihkan. Permasalahan yang terjadi terhadap buruh Perempuan adalah; minimnya upah yang diterima, utang-utang yang mengikat, bahkan penganiayaan yang kejam dari para majikan, contohnya pada peristiwa di Lasem, Jawa Tengah, tentang buruh batik.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi kaum Perempuan pada saat itu adalah adanya Perdagangan Perempuan dan Anak-anak. Faktor yang melatar belakangi adanya permasalahan ini adalah lebih kepada faktor kemiskinan. Tertipu oleh biro-biro pekerjaan, dengan dijanjikan mendapat upah yang besar, Perempuan itu mau diperdagangkan

Permasalahan yang dihadapi kaum Perempuan pada masa itu, sampai sekarang masih menjadi persoalan bagi kaum Perempuan saat ini. Solusi yang dicari harus sesuai dengan zaman yang ada. Pada saat itu, wajar jika kaum Perempuan masih berpola pikir memajukan nasib hanya sebatas rumah tangga dan bagaimana caranya untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan kaum laki-

laki, baik dalam status sosial maupun politik, karena kita harus melihat suasana zaman yang ada, dijajah, aturan adat yang mengekang, serta sikap kaum laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Solusi untuk zaman sekarang sudah lebih maju, pengimplentasiannya sudah lebih lebih nyata, terlihat dari banyaknya LSM-LSM yang menangani permasalahan kaum Perempuan.

Penulis berharap, banyak pelajaran yang dapat diambil melalui penulisan skripsi ini.

